

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan pada hakikatnya ialah sebuah proses pembelajaran yang meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar memiliki pemahaman dan membuatnya menjadi manusia yang kritis dalam berpikir. Pendidikan nasional merupakan aspek pokok yang harus berlandaskan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Tujuan pendidikan di Indonesia tercantum dalam Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi (Maftuh, 2008: 132) “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang memuat berbagai nilai-nilai kehidupan, baik nilai kehidupan bermasyarakat, kehidupan sosial, dan kehidupan berbangsa bernegara. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi (dalam Lampiran, hlm. 93) disebutkan bahwa : Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Dalam pembelajaran pendidikan Kewarganegaraan di tingkat persekolahan menekankan pada pembentukan sikap dan karakter peserta didik, sedangkan kemampuan kognitif adalah elemen pendukungnya. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn merupakan salah satu mata pelajaran yang hadir dengan tujuan untuk membentuk hubungan antar warga negara dengan negara yang baik sehingga

menciptakan negara yang aman dan makmur. Menurut Numan Sumantri, (2001: 279) mengatakan bahwa,

“tujuan umum pelajaran PKn ialah mendidik warga negara yang baik, yang dapat dilukiskan dengan warga negara patriotik, toleran, setia terhadap bangsa dan negara, beragama, demokratis, Pancasila sejati.

Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki amanah yang besar dalam membentuk karakter warga negara tersebut, oleh karena itu warga negara diharapkan dapat menguasai kompetensi yang terdapat dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) merupakan salah satu kompetensi Pendidikan Kewarganegaraan yang harus ditingkatkan karena pengetahuan warga negara sangat penting dalam proses mendapatkan informasi yang dapat memengaruhi kecerdasan dan keterlibatan warga negara dalam menciptakan lingkungan negara yang baik.

Sebagai seorang pendidik tentu saja kita tidak akan terlepas dari suatu pembelajaran. Menurut Gagne (Komalasari, 2013: 2) mengatakan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi kecenderungan perubahan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuan yakni meningkatkan kemampuan untuk melakukan berbagai *performance* (kinerja). Sedangkan menurut Bahri (1999: 22) mengatakan bahwa belajar merupakan sebuah proses untuk mendapatkan motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku yang di dalamnya meliputi kecenderungan perubahan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuan yakni meningkatkan kemampuan untuk melakukan berbagai *performance* (kinerja).

Belajar tidak hanya sekedar mengingat dan menghafal, akan tetapi peserta didik harus mampu menerapkan ilmu dan pengetahuan yang dipelajari. Sehingga peserta didik mampu memecahkan permasalahan yang terjadi dalam dirinya maupun dalam kehidupan sosial dan memberikan solusi atas permasalahan tersebut. Hal tersebut menjadi suatu tantangan bagi guru untuk mendidik dan memberikan pembelajaran kepada peserta didik agar mampu berpikir kritis untuk memecahkan serta mencari solusi dari sebuah permasalahan.

Kemampuan berpikir kritis merupakan komponen penting yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik. Berkaitan dengan hal tersebut Wahab (1990: 56) berpendapat bahwa terdapat empat alasan mengapa peserta didik harus mengembangkan kemampuan berpikir kritis, yaitu sebagai berikut :

1. Tuntutan zaman, kehidupan kita dewasa ini menuntut setiap warga negara dapat mencari, memilih, dan menggunakan informasi untuk kehidupan dalam masyarakat dan bernegara.
2. Setiap warga negara senantiasa berhadapan dengan berbagai masalah dan pilihan sehingga dituntut mampu berpikir kritis dan kreatif.
3. Kemampuan memandang sesuatu dengan cara baru dalam memecahkan masalah.
4. Merupakan aspek dalam memecahkan masalah secara kreatif agar siswa di satu pihak bisa bersaing secara *fair*, di lain pihak bisa bekerja sama dengan bangsa-bangsa lain.

Dengan demikian, mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam kegiatan pembelajaran PPKn perlu diterapkan oleh guru. Berdasarkan Permendiknas No.22 Tahun 2006 (dalam Winarto, 2013, hlm. 43) tujuan dari pelajaran PPKn adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggungjawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan masyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti korupsi.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan pemaparan tersebut, sudah seharusnya pelajaran PPKn dapat memfokuskan pada pembentukan warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan kritis. Namun dalam realitanya, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan belum mampu mencapai target tersebut.

Pelaksanaan pembelajaran PPKn idealnya mencakup tiga aspek pembelajaran, yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga aspek tersebut harus mampu dicapai oleh peserta didik sebagai hasil dari ketercapaian kompetensi yang guru sampaikan dan ajarkan saat pembelajaran dilaksanakan. Apabila peserta didik belum dapat ketiga aspek tersebut maka pembelajaran belum berlangsung optimal. Ada beberapa faktor penyebab ketidak-optimalan proses pembelajaran salah satunya metode pembelajaran yang kurang inovatif. Metode pembelajaran sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik dilapangan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang model-model pembelajaran sebagaimana pendapat Triatno (2009: 10) bahwa “salah satu inovasi yang menarik mengiringi perubahan paradigma abad ke-21 adalah ditemukan dan diterapkannya model-model pembelajaran yang inovatif”.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, rendahnya kemampuan berpikir kritis di kelas XI IPS 2 SMA Pasundan 8 Bandung terlihat dari perilaku peserta didik yang acuh dan kurang merespons saat guru memberikan kesempatan untuk bertanya, yang seharusnya dimanfaatkan oleh peserta didik untuk dapat menggali informasi terhadap materi yang diajarkan oleh guru PPKn di kelas. Selain itu tidak sedikit peserta didik yang kesulitan dalam memecahkan masalah, menganalisis data, berargumen dengan tata bahasa yang baik, menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru serta kesulitan dalam menarik kesimpulan.

Kurangnya kemampuan berpikir kritis pada peserta didik di kelas XI IPS 2 SMA Pasundan 8 Bandung disebabkan oleh beberapa faktor :

1. Proses kegiatan pembelajaran didominasi oleh guru dengan metode ceramah (*teacher center*).
2. Metode dan media pembelajaran yang diterapkan kurang inovatif.
3. Minimnya sumber belajar yang digunakan oleh guru PPKn.

Permasalahan yang timbul berakar pada kurangnya kemampuan guru dalam memotivasi serta mengaktifkan peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Guru cenderung menggunakan metode pembelajaran satu arah (*One Way Traffic*) yang kurang menggugah partisipasi aktif belajar peserta didik.

Interaksi belajar antara guru dan peserta didik memperlihatkan bukanlah interaksi subjek-subjek yang seharusnya bersama-sama membangun pengetahuan dan keterampilan, melainkan interaksi subjek-objek. Padahal menurut Ahmad Rohani (dalam Handayani, 2013: 2) peran utama seorang guru adalah mengelola pembelajaran yang lebih efektif, dinamis, efisien, dan positif yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif diantara dua subjek pengajaran, guru sebagai penginisiatif awal dan pengarah serta pembimbing, sedang peserta didik sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pengajaran.

Oleh karena itu pembelajaran cenderung monoton dan kurang memotivasi peserta didik untuk berpikir kritis serta tidak adanya keberanian untuk mengemukakan pendapat maupun bertanya. Seperti yang diungkapkan oleh Desmita (2010: 158) perubahan kognitif yang memungkinkan terjadinya peningkatan pemikiran kritis pada siswa apabila dilatih sejak dini yaitu :

1. Meningkatkan kecepatan, otomatisasi dan kepastian pemrosesan informasi, yang membebaskan sumber-sumber kognitif untuk dimanfaatkan bagi tujuan lain.
2. Bertambah luasnya isi pengetahuan tentang berbagai bidang.
3. Meningkatkan kemampuan membangun kombinasi-kombinasi dari pengetahuan.
4. Semakin panjangnya rentan dan spontannya penggunaan strategi atau memperoleh pengetahuan, seperti perencanaan, mempertimbangkan berbagai pilihan, dan pemantauan kognitif.

Namun demikian, guru harus bertindak profesional dalam mengatasi kendala dan keterbatasan dalam pembelajaran di kelas. Dalam hal ini peran seorang guru sebagai pengembang ilmu sangat berpengaruh untuk memilih dan melaksanakan pembelajaran yang tepat dan efisien bagi peserta didik.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk memperbaiki pembelajaran guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah dengan menerapkan metode pembelajaran socrates dalam pelajaran PPKn. Dalam pembelajarannya Jones, Bagford, dan Walen (dalam Yunarti, 2016: 31) mendefinisikan Metode Socrates sebagai sebuah proses diskusi yang dipimpin guru

untuk membuat peserta didik mempertanyakan validitas pemikiran dan penalarannya atau untuk menarik sebuah kesimpulan. Ketika pertanyaan terus mengalir bersamaan dengan jawaban maka akan ada upaya mendalami, menelaah dan akhirnya otak akan bekerja secara konstruktif dan maksimal. Dari serangkaian pertanyaan-pertanyaan itu diharapkan peserta didik mampu atau dapat menemukan jawabannya, dan saling membantu dalam menemukan sebuah jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang sulit. Pertanyaan yang dimaksud bukan hanya sekedar pertanyaan yang tak bermakna, tetapi pertanyaan yang mampu merespon siswa untuk selalu berpikir. Hal ini sesuai dengan pendapat Qosyim (2007: 11) yang menyatakan bahwa metode Socrates bukan hanya sekedar “pertanyaan” tetapi apa yang diakibatkan oleh pertanyaan-pertanyaan tersebut, yang merangsang orang untuk berpikir dan bekerja. Metode ini merupakan sebuah metode pembelajaran yang membantu siswa untuk menjawab berbagai macam permasalahan pada kehidupan sehari-hari

Menurut Maxwell dalam Yunarti (2016, hlm. 31), Metode Socrates dinamakan demikian untuk mengabadikan nama penciptanya. Socrates merupakan filsuf Yunani yang tinggal di Athena selama masa kejayaan Yunani. Socrates berpendapat, bahwa ada kebenaran objektif yang tidak bergantung pada aku atau kita. Untuk membuktikan adanya kebenaran objektif, Socrates menggunakan metode tertentu. Metode yang digunakan bersifat praktis dan dijalankan melalui percakapan-percakapan. Ia menganalisis pendapat-pendapat, setiap orang mempunyai pendapat mengenai salah dan benar (Hakim & Saebani, 2018: 179)

Menurut Richahhart dan Lipman (Yunarti, 2016: 26) salah satu aktivitas pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan dan disposisi berpikir peserta didik serta memuat berbagai pertanyaan adalah dialog. Melalui pertanyaan-pertanyaan dalam dialog peserta didik diarahkan untuk menemukan penyelesaian suatu masalah dan mengonstruksi sendiri pengetahuannya. Dialog yang terjadi dapat berupa dialog guru dengan peserta didik, atau dialog antar peserta didik. Selain dapat mengembangkan kemampuan dan disposisi berpikir kritis, dialog pun dapat mengembangkan interaksi sosial dalam kelas. Dengan demikian, suasana belajar di kelas menjadi lebih kondusif dan peserta didik lebih fokus dalam belajar.

Adapun fungsi-fungsi pertanyaan dalam pembelajaran di kelas menurut Yunarti (2016: 27) yaitu :

1. Merangsang aktivitas berpikir
2. Memfasilitasi komunikasi
3. Memperkuat konseptualisasi
4. Menilai pembelajaran

Melalui pertanyaan-pertanyaan Socrates, peserta didik dituntut untuk menggali dan menganalisis sendiri pemahamannya yang pada akhirnya ia akan sampai pada suatu kesimpulan bahwa jawabannya tersebut benar atau salah. Hal ini menunjukkan bahwa pertanyaan-pertanyaan Socrates yang kritis serta diajukan secara sistematis mampu mengeksplor seluruh kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk mendapatkan hakikat kebenaran dari suatu objek.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Metode Socrates dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian yang dilakukan Khairuntika (2016) dalam Prosidingnya dengan judul “Metode Socrates dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa” menunjukkan bahwa Metode Socrates dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut terlihat dari jenis-jenis pertanyaan Socrates yakni klarifikasi, asumsi-asumsi penyelidikan, alasan-alasan dan bukti penyelidikan, titik pandang dan persepsi, implikasi dan konsekuensi penyelidikan, serta pertanyaan tentang pertanyaan yang mampu menimbulkan indikator-indikator berpikir kritis.

Penelitian lainnya yakni Dewi Ratnawati, Zahirman, Sri Erlinda (2015) dengan judul “Perbedaan Motivasi Belajar PKn yang Menggunakan Metode Seminar Socrates dengan Konvensional di SMP Negeri 1 Pangkalan Lesung Kabupaten Palalawang” menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dari “tinggi” menjadi “sangat tinggi”. Dengan demikian penggunaan Metode Socrates dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar PKn peserta didik, dan dapat diterapkan oleh guru sebagai salah satu alternatif pembelajaran PKn di kelas.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Ernawati dan A. Muhajir Nasir (2018) dengan judul “Efektivitas Metode Pembelajaran Socrates Kontekstual Berbasis Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar Statistik Dasar” menunjukkan bahwa hasil

pembelajaran matematika sebelum diterapkan metode socrates termasuk dalam kategori “rendah”. Kemudian hasil belajar matematika setelah diterapkan Metode Socrates kontekstual berbasis gaya kognitif dikategorikan “sangat tinggi”. Hal ini ditunjukkan dari perolehan persentase hasil belajar siswa yaitu kategori “tinggi” 24,00 % dan “sangat tinggi “76,00%” sedangkan kategori sedang rendah dan sangat rendah 0,00%.

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penerapan Metode Socrates dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah secara kritis. Sehingga peneliti menuangkannya dalam sebuah judul penelitian skripsi yakni **“Penerapan Metode Socrates dalam Pembelajaran PPKN untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik (Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Kelas XI IPS 2 SMA Pasundan 8 Bandung)”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, adapun rumusan masalah secara khusus pada penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana perencanaan metode socrates dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik?
2. Bagaimana pelaksanaan metode socrates dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik?
3. Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah penerapan metode socrates?
4. Bagaimana hambatan dan upaya dari pelaksanaan metode socrates dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Berdasarkan masalah pokok penelitian yang ditelah diungkapkan di atas, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan penerapan

Metode Socrates dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas XI IPS 2 SMA Pasundan 8 Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini memiliki tujuan antara lain :

1. Mengembangkan perencanaan metode socrates dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
2. Mengimplementasikan pelaksanaan metode socrates dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
3. Mendapatkan hasil yang kemampuan berpikir kritis peserta didik yang lebih baik setelah penerapan metode socrates.
4. Menganalisis hambatan dan upaya untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan metode socrates dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat atau kegunaan hasil penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat dari Segi Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang bermanfaat bagi dunia pendidikan.
2. Memberikan sumbangan konseptual bagi penelitian sejenis.
3. Memberikan inspirasi dalam penerapan metode pembelajaran di persekolahan.

1.4.2 Manfaat dari Segi Kebijakan

Secara kebijakan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengatasi permasalahan kurangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sehubungan dengan Kurikulum 2013 untuk mengedepankan peserta didik yang berkarakter

1.4.3 Manfaat dari Segi Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengatasi permasalahan kurangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan metode pembelajaran socrates.

1.4.4 Manfaat dari Segi Isu Serta Aksi Sosial

Manfaat yang bisa diambil dari segi isu serta aksi sosial yaitu peneliti dapat langsung memperoleh pengalaman dan informasi secara langsung mengenai Penerapan Metode Pembelajaran Socrates dalam Pembelajaran PPKN untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini meliputi lima bab, yaitu sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Pada bab ini memuat tentang pendahuluan dari penulisan skripsi atau sebagai bab pembuka dalam sebuah skripsi. Diuraikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

2. BAB II Kajian Pustaka

Memuat tentang kajian pustaka/landasan teoritis penelitian tentang penerapan Penerapan Metode Pembelajaran Socrates dalam Pembelajaran PPKN untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

3. BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini diuraikan tentang pendekatan penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, serta tahap penelitian yang digunakan.

4. BAB IV Temuan dan Pembahasan

Memuat bagaimana data hasil temuan dilapangan dianalisis dengan menggunakan teori dan metode. Hal ini akan menunjukkan permasalahan yang diteliti dengan pemecahan masalah berdasarkan temuan dilapangan yang telah diolah tersebut.

5. BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Pada bab ini penulis memberikan kesimpulan, memaparkan implikasi dan menyajikan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait sebagai hasil penelitian terhadap permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam penelitian ini dan berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat setidaknya bagi penulis sendiri dan umumnya masyarakat.